

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG KEPEMIMPINAN

#### A. Sistem Politik Indonesia

##### 1. Pengertian Politik Indonesia

Sistem politik dalam sebuah bangsa merupakan sebuah “jantung” yang menjadi dasar berlangsungnya sistem pemerintahan kehidupan berbangsa dan negara. Mewujudkan sebuah sistem politik yang sangat baik dalam suatu negara bukanlah hal yang mudah, Sehingga perlunya pemahaman sejak dini terkait sistem politik suatu negara. Secara etimologi, sistem politik berasal dari tiga suku kata, yaitu *Systema* dan *politik*. *Systema* berarti sebuah komponen yang saling berhubungan secara teratur, integral, merupakan sebuah satu kesatuan.<sup>20</sup> Adapun kata “politik” yang berasal dari kata “*politic*”<sup>21</sup> (Inggris) menunjukkan sifat pribadi atau perbuatan. Secara leksikal, kata asal tersebut diartikan: “*acting or judging wisely, well judged, prudent*” Kata ini sejak dulu dikenal dalam bahasa atau kata Latin dengan “*politicus*” dan bahasa Yunani (*Greek*), “*politicos* yang, diartikan *relating to a citizen*” Kedua kata ini berasal dari kata “polis yang memiliki makna city yaitu kota. Politik sendiri memiliki beberapa definisi yaitu, Politik berasal dari Bahasa Yunani yaitu Polis yang berarti negara atau kota. Politik dalam Bahasa latin yaitu *Politic is exhorting them a virtuous life Politicus*<sup>22</sup> memiliki makna sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Sahya Anggara, “ Sistem Politik Indonesia”, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 1

<sup>21</sup> Paul D.Halliday, *Dismembering The Body Politic* ( Cambridge: University Press,2002) 85

<sup>22</sup> Christine De Pizan, *The Book of The Body Politic*, ( Cambridge: University Press,2001),58

<sup>23</sup> Achmad Irwan Hamzani dan Havis Aravik,” Politik Islam (Sejarah dan pemikiran)” , (Jawa Tengah : PT. Nasya Expanding Managemen, 2021), 1

Berdasarkan Ensiklopedia Indonesia menjelaskan bahwa politik merupakan suatu hal yang berhubungan dengan suatu pemerintahan, lembaga, dan proses politik, serta kumpulan penekanan, Hubungan- hubungan internasional suatu tatanan pemerintahan. Menurut Prof. Miriam Budiarjo, politik adalah bermacam kegiatan dalam suatu sistem politik(atau negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan dari sistem tersebut dan melaksanakan tujuan tersebut. Menurutnya, politik selalu menyangkut sebuah tujuan dari seluruh masyarakat (*Public Goals*), dan bukan merupakan tujuan pribadi seseorang namun politik menyangkut kegiatan suatu kelompok, termasuk partai politik, dan kegiatan individu.<sup>24</sup> Politik dalam islam berasal dari Bahasa Arab, yaitu disebut sebagai *siyasah* yang mempunyai arti mengatur, mengurus, dan memerintah atau pemerintahan, politik serta pembuatan kebijakan. Adapun tujuan dari *siyasah* sendiri yaitu bertujuan untuk mengatur dan membuat suatu kebijakan atau suatu yang bersifat politis untuk mencapai tujuan suatu negara. Adapun politik islam juga dapat diartikan sebagai bentuk aktivitas politik sebagai umat islam yang menjadikan islam sebagai acuan nilai dan basis bentuk solidaritas berkelompok.

## 2. Konsep Politik

Berdasarkan pengertian politik diatas, Politik sendiri mempunyai beberapa konsep dalam pelaksanaan politik tersebut, berikut adalah beberapa konsep politik tersebut:<sup>25</sup>

### a. Konsep Politik Klasik

Politik yang mempunyai konsep politik klasik yaitu dimana politik tersebut bertujuan dan dipergunakan oleh masyarakat untuk mencapai

---

<sup>24</sup> Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 2007), Cet. Ketigapuluh, 8

<sup>25</sup> Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, 15

kebaikan atau tujuan bersama yang di dalamnya memiliki nilai moral yang lebih menojol.

b. **Kelembagaan**

Adapun konsep politik yang kedua yaitu konsep politik yang memiliki sifat kelembagaan. Dalam konsep kelembagaan politik didefinisikan atau dibatasi dalam hal penyelenggaraan suatu negara atau selalu berkaitan dengan sebuah institusi. Konsep ini berkaitan dengan kelembagaan formal merupakan konsep dasar dari Max Weber (Penataan Kelembagaan).

c. **Kekuasaan**

d. **fungsionalisme**

e. **Politik sebagai konflik**

**3. Macam-Macam dan Prinsip Politik Islam**

Politik Islam Pada dasarnya dapat terbagi menjadi 3 macam, diantaranya yaitu sebagai berikut:<sup>26</sup>

**a. Siyasah Dusturiyah**

Politik Siyasah dusturiyah merupakan segala bentuk tata aturan atau teori-teori tentang politik negara dalam islam atau membahas masalah perundang-undangan negara agar sejalan dengan nilai-nilai syariat islam. Maksud sejalan dengan syari'at islam yaitu ssuatu permasalahan dalam undang-undang suatu negara harus berlandaskan dan sejalan dengan dasar aturan islam yaitu alqur'an dan As Sunnah, baik mengenai akidah, ibadah, akhlak, muamalah maupun berbagai hubungan lainnya.

**b. Siyasah Dauliyah**

Politik siyasah dauliyah merupakan segala bentuk kata ukuran atau teori-teori tentang hukum internasional dan hubungan antar

---

<sup>26</sup> Achmad Irwan Hamzani dan Havis Aravik,” Politik Islam (Sejarah dan pemikiran)” , (Jawa Tengah : PT. Nasya Expanding Managemen, 2021), 3

bangsa dan negara. Dalam arti lain, politik yaitu mengatur hubungan suatu negara islam dengan negara islam lainnya atau dengan negara lainnya. Pada konteks sekarang teori politik Islam kontemporer hanya memperkenalkan konsepsi hukum internasional dalam dua bagian besar; pertama, *al-Ahkam ad-Dauliyah alAmmah*; yaitu suatu hukum internasional yang menangani masalah-masalah makro. Kedua, *al-Ahkam ad-Dauliyah alKhosoh*, yaitu suatu hukum internasional yang menangani masalah-masalah mikro.

### c. **Siyasah Maaliyah**

Politik Siyasah Maaliyah merupakan sebuah sistem politik yang mengatur terkait sistem ekonomi dalam islam. Adapun politik ekonomi dalam islam yaitu didasarkan pada empat pandangan dasar:

- 1) setiap orang merupakan suatu individu yang membutuhkan pemenuhan atas kebutuhan-kebutuhannya
- 2) Adanya jaminan bagi setiap individu yang hidup di dalam daulah Islamiyah untuk memenuhi kebutuhan primernya
- 3) Islam mendorong setiap individu untuk berusaha dan selalu bekerja untuk memenuhi ekonomi dengan tujuan mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan hidup
- 4) Negara menerapkan syariah islam untuk mengatur seluruh interaksi di tengah masyarakat.

## B. **Pemimpin dan Kepemimpinan**

### 1. **Pengertian Pemimpin dan Kepemimpinan**

Pemimpin pada hakikatnya adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan

menggunakan kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Menurut Stone, semakin banyak jumlah sumber kekuasaan yang tersedia bagi pemimpin, akan makin besar potensi kepemimpinan yang efektif. Jenis pemimpin ini bermacam-macam, ada pemimpin formal, yaitu yang terjadi karena pemimpin bersandar pada wewenang formal. Ada pula pemimpin nonformal, yaitu terjadi karena pemimpin tanpa wewenang formal berhasil mempengaruhi perilaku orang lain.<sup>27</sup> Namun secara terminology, ada beberapa kepemimpinan menurut para ahli yang dipandang dari berbagai perspektif tergantung dari sudut mana para ahli memandang hakikat kepemimpinan.

Menurut E. Mulyasa, kepemimpinan diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang terhadap tercapainya tujuan organisasi.<sup>28</sup> Sedangkan kepemimpinan menurut Malayau S.P Hasibuan adalah cara seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>29</sup> Jika terkait makna dari kepemimpinan banyak sekali paradigma terkait makna pemimpin baik itu dari sudut pandang organisasi, tokoh, dan masyarakat umum. Kepemimpinan adalah sebuah hubungan yang saling mempengaruhi di antara pemimpin dan pengikut (bawahan) yang menginginkan perubahan nyata yang mencerminkan tujuan bersamanya. Maka dari itu untuk memperjelas dan lebih memahami makna kepemimpinan berikut adalah beberapa implikasi dari kepemimpinan:

---

<sup>27</sup> Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 88.

<sup>28</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 107

<sup>29</sup> Baharudin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam; Antara Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 434.

- 1) Kepemimpinan berarti melibatkan orang atau pihak lain, yaitu para karyawan atau bawahan (followers). Para karyawan atau bawahan harus memiliki kemauan untuk menerima arahan dari pemimpin. Walaupun demikian, tanpa adanya karyawan, tidak akan ada pemimpin.
- 2) Seorang pemimpin yang efektif adalah seseorang yang dengan kekuasaannya (his or her power) mampu menggugah pengikutnya untuk mencapai kinerja yang memuaskan. Para pemimpin dapat menggunakan bentuk-bentuk kekuasaan atau kekuatan yang berbeda untuk mempengaruhi perilaku bawahan dalam berbagai situasi.
- 3) Kepemimpinan harus memiliki kejujuran terhadap diri sendiri (integrity), sikap bertanggung jawab yang tulus (compassion), pengetahuan (cognition), keberanian bertindak dengan keyakinan (commitment), kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain (confidence) dan kemampuan untuk meyakinkan orang lain (communication) dalam membangun organisasi.<sup>30</sup>

Berdasarkan klasifikasi kepemimpinan diatas, pemimpin yang berfungsi sebagai contoh, panutan maupun sebagai penggerak, memiliki beberapa komponen diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) adanya pemimpin dan orang lain yang dipimpin,
- 2) adanya upaya dan proses mempengaruhi dari pemimpin kepada orang melalui berbagai kekuatan, adanya tujuan akhir yang ingin dicapai bersama dengan adanya kepemimpinan itu.
- 3) kepemimpinan bisa timbul dalam suatu organisasi atau tanpa adanya organisasi tertentu,

---

<sup>30</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 105

- 4) pemimpin dapat diangkat secara formal atau dipilih oleh pengikutnya,
- 5) kepemimpinan berada dalam situasi tertentu baik situasi pengikut maupun lingkungan eksternal.<sup>31</sup>

Kepemimpinan merupakan motor penggerak bagi sumber-sumber dan alat-alat manusia dan lainnya dalam suatu lembaga, serta seni atau teknik untuk membuat orang lain mengikuti dan menaati segala keinginannya. Demikian pentingnya peranan kepemimpinan, S. Soekanto mengatakan, kepemimpinan dalam usaha mencapai suatu tujuan organisasi sehingga dikatakan sukses atau kegagalan yang dialami sebahagian besar ditentukan oleh kualitas orang-orang yang disertai tugas memimpin organisasi. Kepemimpinan secara etimologi menurut kamus besar bahasa indonesia berasal dari kata “pimpin” dengan awalan “me” menjadi “memimpin” yang berarti menuntut, menunjukkan jalan dan membimbing. perkataan lain yang disamakan dalam artiannya adalah yang mengetuai, mengepalai, memandu dan melatih serta membimbing dalam arti mendidik dan mengajari agar orang lain mampu untuk bekerja secara mandiri. Sedangkan yang mengarahkan dan mengatur segala bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan adalah perintah dari seorang pemimpin, Dalam kata lain pemimpin adalah orang yang wajib tunduk dan patuh kepada perintahnya semasa ia masih menjadi kepala atau ketua dari suatu lembaga yang dipimpinnya.<sup>32</sup>

Pemimpin dalam Islam dikenal dengan istilah imam, amair atau sultan, ulil amri atau walatul amr. Sedangkan pemimpin negara dalam sejarah terdahulu biasa digunakan dengan sebutan khalifah. Firman Allah

---

<sup>31</sup> Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, Malang: (UIN Maliki Press, 2010), 8.

<sup>32</sup> Hadari Namawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajahmada University perss, 1993), 28

Swtdalam Al-Qur`an surah Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ  
يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ  
اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".<sup>33</sup>

Secara terminologi kepemimpinan diartikan sebagai proses pengaruh mempengaruhi antar pribadi atau antar orang dalam situasi tertentu melalui proses komunikasi yang terarah untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Sedangkan dalam istilah Islam pemimpin dikonotasikan dengan kata khalifah, amir atau imamah. Khalifah adalah pengganti yaitu seseorang yang menggantikan tempat orang lain yang lain dalam beberapa persoalan.<sup>34</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata khalifah yang berarti pengganti telah berkembang menjadi " titel atau gelaran bagi pemimpin tertinggi masyarakat Muslim sebagai gelar yang berlabel agama".<sup>35</sup> Imamah berarti yang menjadi pemimpin, yang menjadi suri teladan atau contoh yang harus diikuti atau yang mendahului dan Amir mempunyai arti pemimpin ( Qaid Zaim ) dan dalam

---

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ( Jawa Barat: Diponegoro Q, 2006), Juz 1, 8

<sup>34</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), Edisi Ke-3, Cet. I, 874

<sup>35</sup> J. Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasa; Ajaran dan Pemikiran*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 1997), Ed. I, Cet. Ke-3, 48-49

kamus Inggris diartikan dengan orang yang memerintah, komandan, kepala dan raja.

Dalam istilah lain pemimpin sering merujuk pengertian Ulil Amri atau pejabat adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan orang lain dan Khadimul Umat ( pelayan umat ) dengan pengertian seorang pemimpin harus menempatkan diri pada posisi sebagai pelayan masyarakat.<sup>36</sup> Sedangkan kepemimpinan sendiri mempunyai arti perihal pemimpin : cara memimpin. Dilihat dari segi ajaran Islam arti dari kepemimpinan merupakan kegiatan menuntun, membimbing, menyadarkan, memandu dan menunjukkan jalan yang di ridhoi oleh Allah Swt, kegiatan ini dimaksudkan agar dapat menumpuh kembangkan kemampuan dalam mengerjakan sendiri lingkungan orang-orang yang dipimpin.<sup>37</sup>

Dalam Islam dianjurkan seorang pemimpin harus memiliki iman dan amal shaleh, dan batang tubuh tiap-tiap pemimpin yang sehat, dan berkepemimpinan mendapat keridhoan Allah Swt. Umat Islam sebagai pemimpin, sebagai penguasa dunia. Kepemimpinan tidak akan terlepas dari tanggung jawab terhadap amanah yang telah dipercayakan . Jadi dapatlah disederhanakan bahwa kepemimpinan secara keseluruhan merupakan tindakan menciptakan pencerahan dalam diri orang lain, yang mana seorang pemimpin memiliki gagasan, memiliki visi, serta dapat menggerakkan dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan. menjadi dasar seorang pemimpin adalah individu yang mempunyai kemampuan dan pengetahuannya terhadap suatu ilmu pengetahuan, serta kepemimpinan juga disebut sebagai proses-proses pemberian jalan yang mudah dari pekerjaan-pekerjaan

---

<sup>36</sup> K.H. Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung S.Si, MM, *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Perss, 2003, Cet. I), 120

<sup>37</sup> Ahmad Saebeni, dkk, *Kepemimpinan*, (Bandung : Cv Pustaka Setia , 2014), 67

orang teroganisir guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## 2. Syarat-Syarat Menjadi Pemimpin

Adapun syarat-syarat menjadi seorang Pemimpin dalam islam berbeda - beda menurut para ulama di antaranya yaitu : **Ibnu Khaldun**<sup>38</sup> menyatakan ada 4 syarat yang harus dipenuhi seorang imam atau pemimpin, **al-Mawardi**<sup>39</sup> menyatakan 7 syarat, serta **al-Ghazali**<sup>40</sup> 10 syarat, tetapi inti dalam persyaratan utama mereka memiliki persamaan yaitu sebagai berikut:

- a. Berilmu ( kualifikasi ijtihad )
- b. Mengetahui ilmu politik, perang dan administrasi.
- c. Kondisi jiwa raga yang baik.
- d. Berlaku adil dan berakhlak mulia.
- e. Memiliki kualifikasi kepemimpinan yang penuh (Muslim, laki-laki, berakal, bebas ).

Sehingga dapat dilihat dari beberapa syarat dan pengertian dari pemimpin diatas maka seorang pemimpin mempunyai sebuah tanggung jawab. Adapun menurut para ulama tanggung jawab pemimpin adalah diantaranya sebagai berikut :

- a. Al-Bagdadi : apabila seorang imam menyimpang dari hukum yang ada berarti kekuasaannya telah tercemar, dia harus meluruskan kesalahannya dan

---

<sup>38</sup> Ibn Khaldun mempunyai nama lengkap adalah Abd al-Rahman bin Khaldun [ 732 H / 1332 M – 808 H / 1406 M ]. Pemikiran politiknya terdapat dalam karyanya yang terkenal ; Mukadimat. Suyuti Pulungan, Loc. 217

<sup>39</sup> al- Mawardi mempunyai nama lengkap adalah Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al- Bishri al- Bagdadi al- Mawardi [ 367 H / 974 M – 450 H / 1058 M ], karyanya yang terkenal dibidang politik dan tata negara ; al- Ahkam al- Sulthaniyaht, Lihat Ibid.

<sup>40</sup> al- Ghazali mempunyai nama lengkap adalah Abu Hamid Muhammad al- Ghazali [ 450 H -1058 M / 505 H / 1111 M ]. Teori politiknya terdapat dalam karyanya ; Ihya Ulum al- Din, allqtisad wa al- I'tiqad dan al- Tibr al- Masbuq fi Nashihat al- Mulik. Lihat Ibid.

haruslah memperbaikinya atau menggantikannya langsung dengan yang lainnya. Pengambilan jalan seperti berlaku bagi para pemegang tampuk kepemimpinan seperti qadhi dan berlaku pada pekerja lainnya. Jika dia nienyimpang dari hukum, maka diberlakukan untuk meluruskan kesalahannya demi mencapai kebaikan.

- b. Al-Ghazali : seorang sulthan yang zalim harus diingatkan dari segi keabsahan kekuasaannya baik itu diberhentikan ataupun berhenti sendiri.

### 3. Prinsip Kepemimpinan

Islam adalah agama fitrah, ia sama sekali tidak bertentangan dengan hati nurani manusia. Islam memberikan prinsip-prinsip dasar kepemimpinan sebagaimana yang diisyaratkan dalam al-Qur'an dan as Sunnah:<sup>41</sup>

- a. Tanggungjawab Prinsip Tanggung Jawab Didalam Islam sudah digariskan bahwa setiap manusia adalah pemimpin (minimal memimpin diri sendiri) dan akan dimintai pertanggung jawaban sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori. Makna tanggung jawab adalahsubtansi utama yang harus difahami terlebih dahulu oleh seorang calon pemimpin agar amanah yang diserahkan kepadanya tidak disia-siakan.
- b. Prinsip Tauhid Islam mengajak kearah satu kesatuan akidah diatas dasar yang dapat diterima oleh berbagai umat, yakni tauhid.
- c. Prinsip Musyawarah Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa seseorang yang menyebut dirinya pemimpin wajib melakukan musyawarah dengan orang yang berpengetahuan atau orang yang berpandangan baik.

---

<sup>41</sup> Muhadi Zainuddin dan Abd. Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam. Telaah Normatif dan Historis*, (Semarang: Putra Mediatama Press, 2005), 58

- d. Prinsip Adil Keadilan menjadi suatu keniscayaan dalam organisasi maupun masyarakat, dan pemimpin sudah sepatutnya mampu memperlakukan semua orang secara adil, tidak berat sebelah dan tidak memihak.

#### 4. Karakteristik pemimpin islam yang ideal

Muhadi Zainuddin dan Abd. Mustaqim menjelaskan beberapa ciri penting yang menggambarkan kepemimpinan dalam Islam adalah sebagai berikut:<sup>42</sup>

- a. Setia, pemimpin dan yang dipimpin terikat kesetiaan kepada Allah
- b. Terikat pada tujuan, seorang pemimpin ketika diberi amanah sebagai pemimpin meliputi tujuan organisasi bukan saja berdasarkan kepentingan kelompok, tetapi juga ruang lingkup tujuan Islam yang lebih luas.
- c. Menjunjung tinggi syariah dan akhlaq Islam, seorang pemimpin yang baik bilamana ia merasa terikat dengan peraturan Islam, dan boleh menjadi pemimpin selama ia tidak menyimpang dari syariah. Waktu ia melaksanakan tugasnya ia harus patuh pada adab-adab islam, khususnya ketika berhadapan dengan orang yang dipimpinnya
- d. Memegang teguh amanah, seorang pemimpin ketika menerima kekuasaan menganggapnya amanah dari Allah SWT, yang disertai dengan tanggung jawab. Al-Qur'an memerintahkan pemimpin melaksanakan tugasnya untuk Allah dan selalu menunjukkan sikap baik kepada orang yang dipimpinnya.
- e. Tidak sombong, menyadari bahwa diri kita ini adalah kecil, karena yang yang besar dan maha besar hanyalah Allah, sehingga hanya Allah lah

---

<sup>42</sup> Muhadi Zainuddin dan Abd. Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam. Telaah Normatif dan Historis*, 59

yang boleh sombong. Sehingga kerendahan hati dalam memimpin merupakan salah satu ciri yang patut dikembangkan.

- f. Dislipin, konsisten dan konsekwen, merupakan ciri kepemimpinan dalam islam dalam segala tindakan dan perbuatan seorang pemimpin. Sebagai perwujudan seorang pemimpin yang professional akan memegang teguh terhadap janji, ucapan dan perbuatan yang dilakukan, karena ia menyadari bahwa Allah mengetahui semua yang ia lakukan bagaimanapun ia berusaha untuk menyembunyikannya.
- g. Cerdas (Fathanah), pemimpin yang cerdas akan dapat mengambil inisiatif secara tepat, cermat, dan cepat ketika menghadapi problemproblem yang ada dalam kepemimpinannya.
- h. Terbuka (bersedia dikritik dan mau menerima saran dari orang lain), sikap terbuka ini mencerminkan sikap tawadlu“ (rendah hati).

## 5. Fungsi kepemimpinan

Berikut adalah beberapa Fungsi utama dari seorang pemimpin terutama di bidang pendidikan adalah kelompok untuk belajar memutuskan dan bekerja antara lain:<sup>43</sup>

- a. Pemimpin membantu terciptanya suasana persaudaraan, kerjasama dengan penuh rasa kebebasan
- b. Pemimpin membantu kelompok untuk mengorganisir diri yaitu ikut serta dalam memberikan rangsangan dan bantuan kepada kelompok dalam menetapkan dan menjelaskan tujuan

---

<sup>43</sup> Mustafa As Syiba'y, *Wanita di antara Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 229

- c. Pemimpin membantu kelompok dalam menetapkan prosedur kerja yaitu membantu kelompok dalam menganalisis situasi untuk kemudian menetapkan prosedur mana yang paling praktis dan efektif
- d. Pemimpin bertanggungjawab dalam mengambil keputusan bersama dengan kelompok. Pemimpin memberi kesempatan kepada kelompok untuk belajar dari pengalaman. Pemimpin mempunyai tanggungjawab untuk melatih kelompok menyadari proses dan isi pekerjaan yang dilakukan dan berani menilai hasilnya secara jujur dan obyektif
- e. Pemimpin bertanggungjawab dalam mengembangkan dan mempertahankan eksistensi organisasi.<sup>44</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa fungsi pemimpin sebagai penjalın kerjasama antara anggota, pengorganisasi kelompok dalam menetapkan tujuan, membantu kelompok dalam menetapkan prosedur kerja, sebagai penanggungjawab dalam mengambil keputusan bersama dalam mengembangkan dan mempertahankan eksistensi organisasi.

### **C. Kepemimpinan Perempuan dalam Islam**

Sejak 14 abad yang silam, Al-Qur'an telah menghapuskan berbagai jenis diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, Al-Qur'an memberikan hak-hak yang diberikan kepada kaum laki-laki. Di antaranya dalam masalah kepemimpinan, Al-Qur'an memberikan hak kepada kaum perempuan untuk menjadi pemimpin, sebagaimana memberikan hak kepada laki-laki. Yang dijadikan pertimbangan dalam hal ini hanyalah kemampuannya dan terpenuhinya kriteria

---

<sup>44</sup> Dadang Suhardan dkk, *Manajemen Pendidikan*, 126.

untuk menjadi pemimpin.<sup>45</sup> Jadi kepemimpinan itu bukan monopoli kaum laki-laki, te-tapi juga bisa diduduki dan dijabat oleh kaum perempuan bahkan jika perempuan itu mampu dan memenuhi kriteria maka ia boleh menjadi hakim dan top leader (perdana menteri atau kepala negara). Masalah ini disebutkan dalam surah at-Taubah (9) ayat 71.:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*Artinya : Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.*

Dalam ayat tersebut Allah SWT menggunakan kata 'Auliya' (pe-mimpin), itu bukan hanya ditujukan kepada pihak laki-laki saja, tetapi keduanya (laki-laki dan perempuan) secara bersamaan. Berdasarkan ayat ini, perempuan juga bisa menjadi pemimpin, yang penting dia mampu dan memenuhi kriteria sebagai seorang pemimpin, karena menurut Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Manar, bahwa kata Auliya" mencakup wali dalam arti penolong, solidaritas, dan kasih-sayang.<sup>46</sup> Dari surah at-Taubah ayat 71 tersebut dapat disimpulkan, bahwa Al-Qur'an tidak melarang perempuan untuk memasuki berbagai profesi sesuai dengan keahliannya, seperti menjadi guru, dosen, dokter, pengusaha, menteri, hakim bahkan kepala negara. Akan tetapi, dalam tugasnya tetaplah memperhatikan hukum-hukum atau aturan-aturan yang telah

---

<sup>45</sup> Gibtiah, *Fikih Kontemporer* ( Jakarta: Prenadamedia Group, 2016) 132

<sup>46</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Al-Qahirah, Mustafa al-Baby al-Halaby Wa Auladuh, 1382 H/1963M), Juz. 10, Cet. III, h. 159, (Rasyid Ridha *Tafsir al-Manar*, Juz 11, tt. 1375). 626

ditetapkan oleh Al-Qur'an dan as-Sunnah, misalnya tidak terbengkalai urusan rumah tangganya, haruslah ada izin dan ridha suaminya bila ia sudah bersuami, guna menghindari efek negatif ter-haddap diri dan agamanya.

Hanya saja dalam hal ini ulama berbeda pendapat mengenai boleh tidaknya perempuan menempati posisi top leader menjadi (menteri atau kepala negara). Jumhur ulama berpendapat bahwa tidak boleh perempuan menjadi hakim atau top leader, berdasarkan Al-Qur'an surah an-Nisaa' (4) ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ  
فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعَظُوهُنَّ  
وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِن أَطَعْتِكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلِيمًا كَبِيرًا

*Artinya : Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.*

Menurut Jawad Mughniyah dalam Tafsir al-Kasyif, bahwa mak-sud ayat 34 surah an-Nisaa' tersebut bukanlah menciptakan perbedaan yang menganggap perempuan itu rendah dibanding dengan laki-laki, tetapi keduanya adalah sama, sedang ayat tersebut hanyalah ditujukan kepada laki-laki sebagai suami, dan perempuan sebagai istri. Keduanya adalah rukun kehidupan, tidak satu pun bisa hidup tanpa yang lain, keduanya saling melengkapi. Ayat ini hanya ditujukan

untuk ke-pemimpinan suami dalam rumah tangga, memimpin istrinya. Bukan untuk menjadi penguasa atau diktator.<sup>47</sup>

Kepemimpinan perempuan yang bentuknya bervariasi baik itu kepala negara maupun kepala pemerintahan tingkat bawah seperti Gubernur, Bupati dan Wali Kota. Munculnya perempuan sebagai pilihan alternatif, ini dan terbukti dengan banyak perempuan yang menjadi kepala negara, perdana menteri misalnya Perdana Menteri Pakistan, Benazir Bhutto menjadi kepala negara dua periode yakni mulai tahun 1988- 1990, kemudian periode kedua tahun 1993-1996. adapun di negara Indonesia sendiri juga sudah tidak asing lagi dengan adanya pemimpin seorang perempuan salah satu contoh yang menyatakan perempuan juga berhak untuk menjadi seorang pemimpin yaitu ibu Megawati yaitu pernah menjabat sebagai presiden negara republic Indonesia yang ke-5 pada tahun 2001-2004 dan masih banyak pemimpin-pemimpin perempuan yang sampai sekarang masih menjabat.

Kepemimpinan laki-laki tidak bisa menjamin akan membuat rakyat sejahtera, karena dalam faktanya tidak banyak pemimpin-pemimpin laki-laki yang menggunakan politik sebagai senjata untuk mempertahankan kekuasaan, meraup sumberdaya alam, korupsi, dan lain-lain. Begitu juga halnya dengan kepemimpinan perempuan, banyak juga yang berbuat sama. Segala kemungkinan-kemungkinan penyelewengan kekuasaan bisa saja terjadi, karena manusia baik laki-laki maupun perempuan diliputi godaangodaan sebagai ujiannya yang dilancarkan syetan setiap saat, sehingga manusia itu adalah makhluk yang lekat dengan lupa dan dosa, namun sebaikbaik orang yang berdosa adalah orang yang segera bertobat dan selalu mengintrospeksi dirinya untuk tindakan-tindakan di masa depan. Nabi Muhammad tidak mewasiatkan untuk mendirikan negara Islam, juga tidak

---

<sup>47</sup> As-Suyuthi, Al Jami Al Saghir, Beirut, Dar al Kutub al Islamiyah, 1968 Jilid II, Cet I, 314

memberikan isyarat untuk memilih pemimpin selanjutnya apakah Perempuan atau pria.

Dari pro dan kontra terkait kepemimpinan politik perempuan. Para ulama berselisih paham hingga terbentuk dua kelompok besar. Dimana sebagian membolehkan dan sebagian lain tidak memperbolehkan:

### **1. Ulama Yang Tidak Membolehkan**

Berbagai kalangan terlebih tokoh Islam mengharamkan kepala negara dari perempuan, tentunya itu berdasarkan argumennya terutama pada QS An Nisa 4:34 dan hadits dari Abu Bakrah di atas. Dari kedua nash tersebut kalangan ahli fiqih salaf, termasuk madzah empat berpendapat bahwa al-Imam harus dipegang seorang laki-laki dan tidak boleh diduduki seorang perempuan. Diantara ulama-ulama yang kontra ini adalah:<sup>48</sup>

#### **a. Ibnu Katsir**

Ibnu Katsir, dalam (Ismail bin Umar AdDimashqi, Tafsir Ibnu Katsir, hlm. II/293-293). misalnya, menafsiri QS An-Nisa 4:34 menyatakan yang artinya: “Laki-laki adalah pemimpin Perempuan...karena laki-laki lebih utama dari perempuan. Itulah sebabnya kenabian dikhususkan bagi laki-laki begitu juga raja yang agung;...begitu juga posisi jabatan hakim dan lainnya...Ibnu Abbas berkata “Lakilaki pemimpin Perempuan” maksudnya sebagai amir yang harus ditaati oleh Perempuan”

#### **b. Ar-Razi**

Ar-Razi dalam Tafsir Ar-Razi sependapat dengan pandangan Ibnu Katsir: dalam (Tafsir Al-Fakhrur Razi, hlm. I/88): “Keutamaan laki-laki atas Perempuan timbul dari banyak sisi. Sebagian berupa sifatsifat faktual sedang sebagian yang

---

<sup>48</sup> Hamka, *Kedudukan perempuan Dalam Islam* ( Jakarta : Pustaka Panji Mas, 2012),12

lain berupa hukum syariah seperti al-imamah as-kubro dan al-imamah as-sughro, jihad, adzan, dan lainlain.

**c. Wahbah Zuhaili**

Wahbah Zuhaili dalam Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh mengutip ijmak-nya ulama bahwa salah satu syarat menjadi Imam adalah laki-laki (dzukuroh) “Adapun laki-laki (sebagai syarat jabatan al-Imam) karena beban pekerjaan menuntut kemampuan besar yang umumnya tidak dapat ditanggung Perempuan. Perempuan juga tidak sanggup mengemban tanggung jawab yang timbul atas jabatan ini dalam masa damai atau perang dan situasi berbahaya. Nabi bersabda: ‘Tidak akan berjaya suatu kaum yang menyerahkan kepemimpinannya pada Perempuan’ Oleh karena itu, ulama fiqh sepakat bahwa jabatan Imam harus laki-laki.

**d. Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz (Ulama Wahabi)<sup>49</sup>**

Menyatakan dalam fatwanya bahwa Perempuan dilarang menduduki jabatan tinggi apapun dalam pemerintahan: “Kepemimpinan Perempuan untuk riasah ammah lil muslimin itu tidak boleh. Quran, hadits dan Ijmak sudah menunjukkan hal itu. Dalil dari Al-Quran adalah QS An-Nisa 4:34. Hukum dalam ayat tersebut mencakup kekuasaan laki-laki dan kepemimpinannya dalam keluarga. Apalagi dalam wilayah publik. Adapun dalil hadits adalah sabda Nabi “Suatu kaum tidak akan berjaya apabila diperintah oleh perempuan.” Tidak diragukan lagi bahwa hadits ini menunjukkan haramnya kepemimpinan perempuan pada otoritas umum atau otoritas kawasan khusus.

---

<sup>49</sup> Hamka, *Kedudukan perempuan Dalam Islam* , 13

Karena semua itu memiliki sifat yang umum. Rasulullah telah menegaskan kejayaan dalam suatu negara yang dipimpin perempuan”. Fatwa Bin Baz di atas tidak membedakan antara riasah ammah yakni al-khilafah alammah dengan al-wilayah al-khassah. Juga, semua posisi jabatan tinggi seperti hakim, menteri, gubernur, dan semua posisi yang membawahi laki-laki haram hukumnya diduduki oleh perempuan.

## 2. Ulama yang membolehkan

Berikut adalah beberapa ulama yang berpendapat membolehkan seorang Perempuan untuk menjadi pemimpin:<sup>50</sup>

### a. Ibnu Rushd

Ibnu Rushd memerinci perbedaan pendapat Ulama-Ulama dalam kitab Bidayatul Mujtahid: “Ulama berbeda pendapat tentang disyaratkannya laki-laki sebagai hakim. Jumah mengatakan: ia menjadi syarat sahnya putusan hukum. Abu Hanifah berkata: boleh Perempuan menjadi qadhi dalam masalah harta. At-Tabari berkata: Perempuan boleh menjadi hakim secara mutlak dalam segala hal”. Adapun Ulama yang membolehkan Perempuan menduduki jabatan qadhi atau hakim antara lain:

- 1) Abu Hanifah
- 2) Ibnu Hazm
- 3) Ibnu Jarir at-Tabari.
- 4) Dr. Muhammad Sayid Thanthawi (Syaikh AlAzhar dan Mufti Besar Mesir)

### b. Ali Jumah Muhammad Abdul Wahab (Mufti Mesir)

Ali jumah muhammad adalah salah satu di antara ulama berpengaruh yang membolehkan

---

<sup>50</sup> Hamka, *Kedudukan perempuan Dalam Islam* , 15

Perempuan menjadi kepala negara dan jabatan tinggi apapun seperti hakim, menteri, anggota DPR, dan lain-lain. Namun, beliau juga sepakat dengan Yusuf Qardhawi bahwa kedudukan Al-Imamah Al-Udzma yang membawahi seluruh umat Islam dunia harus dipegang oleh laki-laki karena salah satu tugasnya adalah menjadi imam shalat. Ali Jumah menyatakan bahwa kepemimpinan Perempuan dalam berbagai posisi sudah sering terjadi dalam sejarah Islam. Tak kurang dari 90 perempuan yang pernah menjabat sebagai hakim dan kepala daerah terutama di era Khilafah Utsmaniyah. Bagi Ali Jumah, keputusan Perempuan untuk menempati jabatan publik adalah keputusan pribadi antara dirinya dan suaminya.

#### **D. Gaya Kepemimpinan Perempuan**<sup>51</sup>

Negara yang sedang menuju proses demokratis yang sesungguhnya seperti Indonesia, adanya partisipasi wanita yang lebih besar maka dianggap menjadi lebih baik. Tingginya tingkat partisipasi wanita dapat ditunjukkan dalam mengikuti dan memahami masalah politik dan keterlibatannya dalam kegiatan-kegiatan politik tersebut. Sebaliknya apabila tingkat partisipasi politik bagi wanita yang tidak menaruh perhatian pada masalah politik atau kenegaraan. Akibatnya dikhawatirkan apabila terjadi kurangnya pendapat mengenai kebutuhan politik wanita yang dikemukakan, maka kepala Negara menjadi kurang tanggap terhadap kebutuhan dan aspirasi kaum wanita dan menjadi terabaikan, sehingga cenderung akan melayani kepentingan beberapa kelompok saja.

---

<sup>51</sup> Situmorang dan Nina Zulida, "Gaya kepemimpinan Perempuan", *Proceeding PESAT (Psikologi, ekonomi, sastra, Arsitektur dan sipil)*, Vol.4, (Universitas Gunadarma, 2011), 54 <https://123dok.com/document/q7xxr6oy-pengaruh-kecerdasan-emosional-kecerdasan-spiritual-kepemimpinan-transformasional-perspektif.html>

Partisipasi yang dapat dilakukan oleh perempuan dalam melakukan kepemimpinan dalam berbagai bentuk kegiatan politik atau pemerintahan sendiri memiliki beberapa karakteristik atau gaya kepemimpinan tersendiri. Gaya kepemimpinan merupakan sebuah perwujudan tingkah laku seorang pemimpin yang menyangkut kemampuannya dalam memimpin, dimana perwujudan tersebut biasanya membentuk suatu pola atau bentuk tertentu atau dampak dari hasil kepemimpinannya.<sup>52</sup> Maka dari itu, untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin berikut adalah beberapa gaya kepemimpinan khas seorang perempuan dalam menjalankan tugas kepemimpinan/pemerintahan :<sup>53</sup>

1. Maskulin-Feminim, menurut Iodan menyatakan bahwa ciri-ciri dari gaya kepemimpinan maskulin adalah mempunyai jiwa yang kompetitif, otoritas hirarki, control yang tinggi bagi seorang pemimpin, tidak emosional, dan analisis dalam mengatasi masalah. Adapun ciri-ciri kepemimpinan gaya feminim yaitu kooperatif, memiliki kolaborasi dengan manajer dan bawahan, serta mengatasi sebuah masalah berdasar intuisi dan empati.
2. Transformasional-transaksional, Seorang ahli bernama Bass mengemukakan bahwa gaya kepemimpinan transformasional menjelaskan proses hubungan antara atasan dan bawahan, pemimpin negara kepada para pemerintah untuk mencapai tujuan negara. Adapun gaya kepemimpinan transaksional yaitu dimana adanya gaya

---

<sup>52</sup> Indra Bastian, *Sistem Pengendalian Manajemen Sektor Publik*, (Jakarta: Penerbit salemba empat, 2014), 36

<sup>53</sup> Situmorang dan Nina Zulida, "Gaya kepemimpinan Perempuan", *Proceeding PESAT (Psikologi, ekonomi, sastra, Arsitektur dan sipil)*, Vol.4, (Universitas Gunadarma, 2011), <https://123dok.com/document/q7xxr6oy-pengaruh-kecerdasan-emosional-kecerdasan-spiritual-kepemimpinan-transformasional-perspektif.html>

kepemimpinan yang melibatkan proses timbal balik antara pihak pemimpin dan yang di pimpin.

### **E. Hak dan Peran Perempuan dalam kepemimpinan politik**

Kemajuan zaman banyak sekali mengubah sudut pandang tentang Perempuan, mulai dari peran Perempuan yang menjadi seorang ibu rumah tangga dan hanya mengurus dan bekerja di rumah dan berbeda dengan laki-laki yang memiliki tugas pekerjaan di luar rumah. Namun semakin berkembangnya zaman dan adanya emansipasi perempuan menyebabkan Perempuan memperoleh hak yang sama dengan laki-laki. Salah satu persamaan hak antara laki-laki dan perempuan yaitu pada bidang politik. Selain itu perempuan juga memiliki beberapa peran ganda. perempuan pada masa kini selain memiliki tanggung jawab di dalam rumah sebagai ibu juga di luar rumah juga bisa menjadi seorang wanita karir.

Adapun peran ganda wanita secara umum menurut suwondo yaitu sebagai berikut:<sup>54</sup>

1. Sebagai warga negara yaitu memiliki hak-hak dalam bidang sipil dan politik baik itu hak untuk memilih dan di pilih, termasuk partisipasi wanita dalam partisipasi tenaga kerja yang dapat disebut sebagai fungsi ekstern.
2. Adapun dalam ruang lingkup keluarga maka perempuan berperan sebagai ibu dalam keluarga dan istri yang mana dapat di sebut sebagai fungsi internal.

Berdasarkan peran perempuan dalam fungsi eksternal di atas yaitu terkhusus dalam bidang politik, perempuan memiliki beberapa hak-hak dalam berkarir di bidang politik. Hal tersebut dikarenakan adanya keberhasilan program pemerintah dan pembangunan di bidang politik, baik terlibat dalam kepartaian, legislatif, maupun dalam pemerintahan. Partisipasi dalam bidang politik tersebut pun tidak semata-mata hanya sebagai pelengkap melainkan juga berperan aktif dalam mengambil keputusan politik sebagai bentuk

---

<sup>54</sup> Suwondo dan nani, *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981), 266

tanggungjawab seorang pemimpin politik menyangkut kepentingan dan kesinambungan bangsa dan negara.

Sehingga perempuan memiliki peran penting dalam dunia politik dan mempunyai beberapa hak kepemimpinan di bidang politik, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>55</sup>

1. Hak mengungkapkan pendapat dalam pemilihan dan referendum dalam berbagai cara.
2. hak dalam pencalonan menjadi anggota lembaga perwakilan dan anggota setempat.
3. Hak dalam pencalonan menjadi presiden atau pemimpin negara dan hal-hal lain yang berkaitan dengan politik atau pemerintahan.

Adapun menurut peneliti, Perempuan memiliki peran dan hak yang sama dengan laki-laki baik itu dalam dunia karir. Maka menurut peneliti partisipasi perempuan dalam dunia politik dapat di jalani melalui beberapa jalur (Karir) yaitu sebagai berikut:<sup>56</sup>

1. Bagi seorang perempuan yang menjadi seorang ibu rumah tangga yang tidak bekerja secara formal dapat juga ikut serta dan berperan aktif di lingkungan masyarakat sekitar yaitu dapat melalui berbagai program pemerintah seperti bisa menjadi ibu ketua PKK, Posyandu, dan masih banyak kegiatan lainnya.
2. Bagi perempuan yang ingin berkarir di dunia politik pun juga dapat ikut serta menjadi salah satu partai politik, yang sesuai dengan ideologinya, terutama dalam memperjuangkan kaum Perempuan dan dapat pula mencalonkan diri sebagai anggota legislative untuk dipilih masyarakat pada saat dilaksanakan pemilu.

---

<sup>55</sup> Liky Faizal, “Perempuan dalam politik (kepemimpinan perempuan dalam perspektif Al-Qur’an)”, *Jurnal TAPIS*, Vol. 12, No.1, (Januari-juni 2016), [https : // www. Neliti .com / publications/132745/ perempuan- dalam -politik- kepemimpinan-perempuan-perspektif-al-quran](https://www.neliti.com/publications/132745/perempuan-dalam-politik-kepemimpinan-perempuan-perspektif-al-quran)

<sup>56</sup> Suwondo dan nani, *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*, 268

3. Perempuan yang menjalankan karir di bidang eksekutif atau pemerintahan dapat menjalankan fungsi sesuai dengan kemampuan, latar belakang pendidikan dan beban tugas yang di berikan dengan penuh tanggung jawab, apalagi terkait dengan kemampuan dalam memimpin sehingga tidak selalu bergantung dengan laki-laki. Adapun jabatan dalam kegiatan pemerintahan tersebut dapat menjadi seorang pengambil keputusan seperti berkarir menjadi lurah/kepala desa, camat, kepala daerah atau menjadi kepala bidang pada suatu instansi terkait.
4. Perempuan yang berkarir di lembaga yudikatif atau berhubungan dengan bidang hukum dapat berkarir menjadi seorang hakim, jaksa, serta pengacara dan profesi lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Perempuan pada masa kini memiliki peran ganda yaitu peran yang menunjukkan perempuan adalah seutuhnya bisa menjadi ibu rumah tangga tetapi juga memiliki peran lain untuk berkarir terkhusus di bidang politik seperti menjadi pemimpin partai politik, kepala daerah hingga menjadi kepala negara. Adapun Hak perempuan dalam kepemimpinan politik pun memiliki hak untuk memilih dan di pilih dalam konteks menjadi seorang pemimpin dalam sistem pemerintahan baik pada lembaga legislative, yudikatif, hingga eksekutif.

#### **F. Dalil-Dalil Tentang Kepemimpinan Perempuan**

Menurut pandangan seorang ilmuwan yang bernama Abu Hasan Alibin Habib al-mawardi Al-Bashri (364 H/975 M) tentang Imamah atau kepemimpinan adalah khalifah, raja, sultan atau kepala Negara, yang kemudian Al-mawardi memberikan tirai berupa agama kepada jabatan kepala negara di samping adanya baju politik.<sup>57</sup> Keikutsertaan kaum perempuan dalam dunia politik terkadang memicu perdebatan dan menjadi hal yang menarik. Hal tersebut

---

<sup>57</sup> Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: Universitas Indonesia/UI-Press, 1993), 87

disebabkan karena dianggap akan menjadi penyebab dari terbengkalainya tugas-tugas utama menjadi seorang perempuan khususnya ketika ia sudah menjadi seorang istri dan seorang ibu. Kepemimpinan perempuan adalah perihal cara atau keadaan seorang perempuan dalam memimpin atau memegang suatu jabatan, baik formal maupun non formal. Hal tersebut ditegaskan oleh sebuah hadist yang menjelaskan bahwa Memimpin merupakan hak setiap individu, dengan kata lain untuk mendapatkan hak tersebut tanpa adanya perbedaan baik gender, ras, maupun suku budaya.

Berikut “Diceritakan kepada kami dari Abu Al-Yaman dari Syu’aib dari al-Zuhriy Berkata: aku mendengar berita dari Salim bin Abdullah dari Abdullah Bin Umar ra. Sesungguhnya Rasulullah Saw. Bersabda:

“Setiap kamu adalah pemimpin dan kamu akan dimintai pertanggungjawaban mengenai kepemimpinanmu”. Seorang imam adalah pemimpin umat dan dia akan dimintai pertanggungjawaban mengenai kepemimpinannya. Seorang suami adalah pemimpin terhadap keluarganya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Seorang Istri adalah pemimpin dalam rumah suami dan anaknya dan akan dimintai pertanggungjawaban terkait mereka, dan seorang hamba sahaya adalah bertanggungjawab atas harta tuan (majikanya dan dia pun akan diminta pertanggungjawaban atasnya. dia berkata aku mendengar semua itu dari Nabi Saw. dan hampir saya mengira Rasulullah Saw. akan Bersabda: “Seorang laki-laki adalah pemimpin (penanggung jawab) atas harta ayahnya dan dia akan ditanyai mengenai kepemimpinannya, maka setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban mengenai kepemimpinannya.”

Sabda Rasul diatas menjelaskan bahwa suami adalah kepala keluarga (*ra'in fi ahlih*), sedangkan istri juga disebut pemimpin dirumah suaminya (*ra'iyah fi bayt zaujih*). Keduanya bertanggung jawab atas pelaksanaan kepemimpinannya. Peran dan kedudukan perempuan sering dikotakkan dalam peran tertentu, misalnya ibu rumah tangga.

Kuatnya peran seorang perempuan dengan tugas pertama dan utama di sector domestic, membuat orang percaya sepenuhnya bahwa itulah memang garis takdir perempuan atau kodrat perempuan yang telah duciptakan dan ditentukan Tuhan. Peran dan kedudukannya menjadi ibu rumah tangga terkesan mutlak, semutlak ia memiliki rahim atau seabsolut pria memiliki sperma untuk pembuahan. Namun terlepas dari kodrat mutlak dari seorang perempuan, berdasarkan hadis diatas dapat disimpulkan bahwa tidak adanya larangan terkait seorang perempuan untuk menjadi seorang pemimpin, karena dalam hadis tersebut menjelaskan bahwa setiap individu atau setiap pemimpin wajib mempertanggung jawabkan kepemimpinannya.<sup>58</sup>

## **G. Biografi Mustafa As- Siba'i**

### **1. Riwayat Hidup Musthafa As-Siba'i**

Musthafa Husni As-Siba'i lahir di Kota Himsh, Suriah, tahun 1915. Ia besar di lingkungan keluarga ilmuwan terpandang, terkenal dengan keluasan ilmu, dan melahirkan ulama sejak ratusan silam. Ayah dan kakeknya penanggung jawab khutbah di Masjid Jami" megah di Himsh, dari generasi. Ia terpengaruh dengan ayahnya, ulama mujahid, dan khatib memukau, Syaikh Husni Al-Siba'i. Ia mengukir sikap-sikap kepahlawanan mengagumkan melawan kaum penjajah. Ia melawan mereka dengan jiwa, tenaga, dan harta. Musthafa As-Siba'i menemani ayahnya di majelis- majelis ilmu yang dihadiri ulama-ulama Himsh, seperti Thahir Ar- Raes, Said Al-Maluhi, Fariq Al-Atasi, dan Raghhib Al-Wafa'i. Ia berpartisipasi dalam perlawanan terhadap penjajah Prancis Suriah. Ia membagi-bagikan selebaran, berpidato,

---

<sup>58</sup> Fatmawati, "Kepemimpinan Perempuan Perspektif Hadis", *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol. 8, No.2, (Juli-Desember, 2015), <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/almaiyyah/article/view/326>

dan memimpin demonstrasi di Himsh ketika usia enam belas tahun.<sup>59</sup>

Tahun 1933, Musthafa As-Siba'i pergi ke Mesir untuk kuliah di Al-Azhar. Di sana, ia berperan aktif bersama Ikhwan Muslimin Mesir di berbagai demonstrasi menentang penjajahan Inggris tahun 1941. Ia ikut mendukung revolusi Rasyid Alin Kailani di Irak melawan Inggris. Ia ditahan pemerintah Mesir, atas instruksi Inggris, bersama sejumlah rekan mahasiswa, yaitu Masyhur Adh-Dhamin, Ibrahim AlQathan, Hasyim Al-Khazandar, Faris Hamdani, Ali Ad-Duwaik, dan Yusuf AlMasyari. Mereka mendekam di rumah tahanan kurang lebih selama tiga bulan, kemudian dipindah ke penjara Sharfanda di Palestina dan mendekam di sana selama empat bulan. Setelah itu, mereka di bebaskan dengan jaminan.<sup>60</sup>

## 2. Karya-Karya Mustafa As-Siba'i

Dr. Musthafa As-Siba'i memiliki pengalaman yang luas di dunia tulis menulis. Ia ulama peneliti dan ahli fiqih mujtahid yang menguasai fiqih Islam dari sumber-sumbernya yang terpercaya, mengkaji permasalahan-permasalahan zaman yang terus bermunculan, dan menganalogikannya dengan hukum-hukum yang ada pijakannya di Al-Quran, Sunnah, dan ijma' ulama salaf. As-Siba'i Secara Umum Musthafa As-Siba'i memiliki pengalaman luas di dunia tulis-menulis. Ia ulama peneliti dan ahli fiqih mujtahid yang menguasai fiqih Islam dari sumber-sumbernya yang terpercaya, mengkaji permasalahan-permasalahan zaman yang terus bermunculan, dan menganalogikannya dengan hukum-hukum yang ada pijakannya di al-Quran, Sunnah, dan ijma' ulama salaf. Berikut adalah merupakan beberapa karya yang dapat penulis jelaskan secara ringkas. Buku

---

<sup>59</sup> Abdullah Al-,Aqil, *Mereka Yang Telah Pergi* ( Jakarta Timur : Al-I'tishom CahayaUmat , 2010) Cet. 1, 485.

<sup>60</sup> Abdullah Al-,Aqil, *Mereka Yang Telah Pergi*,486-487

As Sunnah wa makanatuha fit tasyri'il Islam yaitu sunnah dan kedudukannya dalam legislasi Islam. Merupakan salah satu bukunya yang menjelaskan kedudukan sunnah nabi terhadap Islam serta menyanggah pendapat-pendapat para pendusta sunnah dan pengikut kaum orientalis, terutama Goldziher yang mendapat bagian pertama dari sanggahan-sanggahannya.<sup>61</sup>

Buku lain adalah *Min rawa'i hadharatina* yaitu mutiara peradaban kita. Dalam karya ini, As-Siba'i ingin membuktikan bahwa aspek-aspek kemanusiaan yang abadi dalam peradaban kita lebih kuat dan lebih indah, dan juga beliau ingin menolak fitnah orang-orang yang mendakwakan bahwa peradaban Islam mempunyai keaiban dan kekurangan. Lewat tulisannya ini juga ingin menggagalkan makar orang-orang yang berupaya memalingkan perhatian generasi baru kita dari mutiara pusaka kita di bidang peradaban. Selain kedua buku tersebut, terdapat buku lain yaitu buku Syahrul qanunil ahwalis syakhshiyah yaitu penjelasan undang-undang pribadi yang terdiri dari tiga Musthafa As-Siba'i, *As Sunnah wa makanatuha fit tasyri'il Islam* (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1985) Ct. Pertama. Musthafa As-Siba'i, *Min rawa'i hadharatina* (Beirut: Darul Irsyad, 1968), Cet. Pertama. Musthafa As-Siba'i, *Syahrul Qanunil Ahwalis Syakhshiyah* (Damsyik: Al-Maktab Al-Islami, 1966 ), Cet. Pertama. bagian dan buku-buku lain mengenai topik ihwal pribadi, seperti *syar'iyatul Irtsi wa Ahkamuhu* (legalitas warisan dan hukum-hukumnya).

Adapun Karya Musthafa As-Siba'i Tentang Pemikiran Politik <sup>62</sup>Buku pertama yang ditulisnya adalah *Isytirakiyyatul Islam* yaitu kehidupan sosial menurut Islam (sosialisme Islam). Buku yang kedua adalah *Al-Marah bainal Fiqhi wal Qanun* yaitu Perempuan di antara

---

<sup>61</sup> Abdullah Al-,Aqil, *Mereka Yang Telah Pergi*,487-488

<sup>62</sup> Abdullah Al-,Aqil, *Mereka Yang Telah Pergi*,489

fiqih dan undang-undang. Yang mana buku ini menerangkan bahwa toleransi Islam dalam sikapnya terhadap Perempuan dan hak-hak yang ditetapkan baginya termasuk hal-hal yang sesuai dengan tabiatnya. Musthafa As-Siba<sup>63</sup> menjelaskan tentang prinsip-prinsip yang telah diproklamirkan oleh Islam dan dikumandangkan oleh Rasulullah SAW mengenai Perempuan, yang mana Islam telah menempatkan Perempuan itu pada tempat yang sesuai untuk dirinya dalam tiga bidang pokok yaitu bidang kemanusiaan, bidang sosial, dan bidang hak milik. Jelas ia lagi, terdapatnya beberapa perbedaan antara laki-laki dan Perempuan, seperti dalam status sebagai saksi, dalam masalah warisan, masalah tebusan Perempuan, dan hal menjadi kepala negara.

## **H. Biografi Siti Musdah Mulia**

### **1. Riwayat hidup Siti Musdah Mulia**

Musdah mulia merupakan seorang cendekiawan sekaligus aktivis perempuan yang memiliki pemikiran sangat kritis dan berani menantang arus mayoritas yang tidak rasional dan tidak humanis demi mewujudkan islam yang *rahmatan li al-alamin*, sekaligus membangun bangsa Indonesia yang adil dan makmur serta beradab. Beliau aktif di berbagai bidang organisasi ilmu pengetahuan indonesia, dan ketua umum dari ICRP (organisasi lintas iman).<sup>63</sup> Siti Musdah Mulia lahir di bone, Sulawesi selatan pada tanggal 3 maret 1958. Putri pertama dari H. Mustamin Abdul Fatah dan Hj. Buaidah Achmad. Ibunya merupakan gadis pertama di desanya yang berhasil menyelesaikan pendidikan di Pesantren Darul Dakwah wal Irsyad (DDI), Pare-Pare. Sedangkan ayahnya pernah menjadi komandan Batalyon dalam Negara Islam pimpinan Abdul Kahar Muzakkar yang kemudian dikenal sebagai DI/TII di Sulawesi Selatan. Di

---

<sup>63</sup> Musdah Mulia, *Mengupas Seksualitas*, (Jakarta: Opus Press, 2015), 233

telusuri lebih keatas, silsilah keluarganya sangat terkenal dengan kehidupan agama. Kakek dari ayahnya H. Abdul Fatah adalah seorang mursyid ternama di jama'ah Tarekat Khalwatiyah.<sup>64</sup>

Pada 1984 Musdah menikah dengan Ahmad Thib Raya, putra tertua pasangan K.H Muhammad Hasan dan Hj. Zaenab. Kini suaminya adalah seorang guru besar Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Ahmad adalah seniornya ketika mereka sama-sama menjadi mahasiswa di Fakultas Adab, anehnya waktu itu keduanya tidak saling mengenal. Kedekatannya justru ketika keduanya sama-sama berstatus sebagai dosen, bedanya Ahmad berstatus sebagai dosen tetap di UIN sedangkan Musdah dosen tidak tetap karena sebagai pegawai negeri sipil (PNS) ia lebih memilih karir sebagai peneliti daripada dosen. Selain di UIN keduanya sama-sama mengajar di tempat kursus bahasa Masjid Raodah dan Yayasan Ittihad. Perkenalan keduanya berlangsung sekitar dua bulan lalu menikah.<sup>65</sup> Perjalanan karir seorang Musdah Mulia cukup mulus. Kenaikan pangkat fungsional penelitiannya berjalan lancar, bahkan lebih cepat dari yang biasa diraih oleh umumnya peneliti pada instansi pemerintah. Ia mencapai puncak penelitian hanya dalam waktu 9 tahun sejak di angkat menjadi asisten Peneliti muda. Selain, dalam jabatan fungsional dan struktural. Selain sebagai peneliti dan dosen, ia juga aktif menjadi trainer (instruktur) di berbagai pelatihan, khususnya dalam isu demokrasi, HAM, pluralism, perempuan dan *civil society*.<sup>66</sup>

## 2. Riwayat Pendidikan

---

<sup>64</sup>Musdah Mulia, *Muslimah Sejati: Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi*, (Bandung: Marja, 2011), 345.

<sup>65</sup> Maulan Syahid, *Peran Politik Perempuan dalam Pemikiran Musdah Mulia*, (UIN Sunan Kalijaga, 2014), 30

<sup>66</sup> Musdah Mulia, *Muslimah Sejati Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi*, 347

Pendidikan Musdah dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) yang berlokasi di Ikan Gurame, Surabaya. Kemudian lanjut ke jenjang Sekolah Dasar (SD) di kota yang sama. Namun pada pertengahan kelas 4, ia pindah ke Jakarta dan masuk SD Koja, Jakarta Utara. Musdah adalah anak yang aktif sejak dini, ia selalu memacu kemampuannya dengan mengikuti berbagai macam lomba. Dua tahun berikutnya ia terpilih sebagai siswa terbaik.<sup>67</sup> Kelas 6 pindah ke SD Kosambi, Tanjung Priok, Jakarta Utara. Kepala sekolahnya seorang perempuan yang memiliki karakter yang tegas, perkasa dan disiplin serta ditakuti oleh semua murid. Profil kepala sekolahnya itu secara tidak langsung menjadi idola kepada dirinya.

Setelah tamat SD (1969), dia masuk ke PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) di Cilincing, Jakarta Utara. Sekolah ini dirancang 4 tahun dengan tujuan untuk mencetak guru-guru agama bagi jenjang Sekolah Dasar. Akan tetapi, sekarang sekolah itu sudah tidak ada lagi dan diganti menjadi Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah dengan alasan bahwa jumlah guru agama sudah dirasa memenuhi target dan tidak diperlukan lagi sekolah khusus itu.<sup>68</sup> Naik ke kelas tiga, Musdah ikut orang tuanya pindah ke Sengkang, Ibukota kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan.<sup>69</sup> Di kota ini ia melanjutkan pendidikannya ke PGA As'adiyah. Mestinya, ia masuk dijenjang kelas IV, namun oleh karena PGA sebelumnya berstatus negeri dan diprediksi jauh lebih maju dari pada swasta, maka Musdah masuk ke kelas IV. Ternyata benar, nilai semua mata pelajaran nyaris sempurna.

---

<sup>67</sup> Sulaiman, *Kesejahteraan Jender dalam Pemikiran Musdah Mulia*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004), 15.

<sup>68</sup> Sulaiman, *Kesejahteraan Jender dalam Pemikiran Musdah Mulia*, 20

<sup>69</sup> Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 201.

Hanya ada satu mata pelajaran yang dianggapnya sulit, yaitu bahasa Arab. Namun berkat ketekunannya, ia mengejar kemampuan bahasa arab dengan mengikuti kursus bahasa arab kepada bibinya yang berprofesi sebagai guru PGA.<sup>70</sup>

Tamat PGA As'adiyah Sengkang (1973) ia ikut kakek dan neneknya pindah ke Makasar dan melanjutkan ke PGA yang setingkat dengan SMA di Datumuseng Makasar, Pada kwartal pertama (4 bulan) nilainya sangat mengagumkan sehingga para guru bersepakat untuk menaikkan ke kelas selanjutnya. Tidak begitu sulit bagi musdah untuk mengikuti pelajaran di kelas ini dan malahan pada akhir tahun ia lulus dengan nilai terbaik.<sup>71</sup> Musdah menginginkan untuk melanjutkan pendidikannya ke IAIN Makassar, namun niatnya terhambat sebab ia, lagi-lagi, harus pindah kembali ke Sengkang. Di Sengkang ia melanjutkan ke Perguruan Tinggi Islam As'adiyah dan memilih fakultas Ushuluddin, perguruan Tinggi kala itu menggunakan istilah dua jenjang; sarjana muda ditempuh 2 tahun dan sarjana lengkap selama 4 tahun. Selain di Ushuluddin, ia pun ikut kuliah pada fakultas Syari'ah (Hukum Islam) karena disini ditawarkan pengkajian kitab-kitab kuning tentang hadis dan fiqh dengan metode sorongan.

Selama dua tahun di Fakultas Ushuluddin Musdah mengukir namanya sebagai mahasiswa teladan. Masuk tahun ketiga, pindah ke Makasar dengan begitu niatnya untuk masuk ke IAIN Makasar menjadi kenyataan meskipun harus mulai dari tingkat 1 lagi. Selain di Adab, Musdah melanjutkan kembali kuliah di fakultas Ushuluddin, Universitas Muslim Indonesia (UMI), jurusan Dakwah dan masuk tingkat III. Di sini

---

<sup>70</sup> Irfan Musthafa, *Pemikiran Musdah Mulia tentang Iddah*, (IAIN Wali Songo Semarang, 2006), 52

<sup>71</sup> Marwan sardijo, *Cak Nur: diantara sarung dan dasi & Musdah Mulia*, (Jakarta: Yayasan Ngali Aksara-Paramadina, 2005), 69.

pekuliahan berlangsung sore dan malam hari sehingga tidak mengganggu jadwal kuliah di Adab. Setelah dua tahun (1978) ia meraih gelar Sarjana Muda dengan risalah berjudul: Peran Puasa dalam Pembentukan Pribadi Muslim.<sup>72</sup>

Delapan tahun kemudian tepatnya pada tahun 1990 ia kembali menjajaki dunia perkampusan untuk program studi S2 Bidang Sejarah Pemikiran Islam pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1989 suaminya sudah lebih dulu mendapat tugas belajar di sini. Ketika itu banyak sekali yang mengira bahwa Musdah dan Suaminya itu berpacaran ketika mereka sering jalan berdua di lingkungan kampus. Dan pada tahun 1992 ia resmi menyanggah gelar master bidang sejarah. Selanjutnya Musdah melanjutkan pendidikannya kejenjang S3, program doktoralnya pun ia tempuh di perguruan tinggi yang sama, namun dalam bidang pemikiran politik Islam. Disertasi yang beliau ajukan berjudul, "*Negara Islam dalam Pemikiran Husain Haikal*". Mengingat tokoh Husain Haikal berasal dari Mesir, data- data yang lengkap mengenai dirinya harus ditelusuri di Mesir. Maka pada 1994 ia bersama suaminya, Ahmad Thib Raya, mendapatkan kesempatan untuk melakukan penelitian disertasi di Kairo.

Selain menekuni pendidikan formal, dia pun mengikuti pendidikan non- formal, antara lain: Pendidikan Civil Society di Universitas Melbourne, Australia (1998), pendidikan HAM di Universitas Chulalongkorn, Thailand (2000), pendidikan Advokasi Penegakan HAM dan Demokrasi di Amerika Serikat (2001), pendidikan Kepemimpinan di Universitas George Mason, Virginia, Amerika Serikat (2001),

---

<sup>72</sup> Marwan sardijo, *Cak Nur: diantara sarung dan dasi & Musdah Mulia*,70

pendidikan Pelatihan HAM di Universitas Lund, Swedia (2001), Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan Perempuan di Dhaka, Bangladesh (2002), Visiting Professor di EHESS, Paris, Prancis (2006), dan International Leadership Visitor Program, USA, Washington (2007).<sup>73</sup>

### 3. Karya-Karya Siti Musdah Mulia

Adapun terdapat beberapa karya tulis dari Musdah Mulia yang sangat berperan penting sebagai acuan dalam penulisan karya ilmiah bagi pembacanya berikut adalah beberapa karya tulis yang telah beliau publikasikan:

#### a. Dalam bentuk Diktat untuk perguruan tinggi

- 1) Bahasa Inggris (*Reading Comrehension*) jilid 1-4, 1984.
- 2) *Let's Study English 1*, 1989.
- 3) *Increase Your Vocabulary Idioms* (1989)

#### b. Dalam Bentuk Teks untuk prguruan Tinggi

- 1) *Pangkal Penguasaan Bahasa Arab* (Tulisan bersama Ahmad Thib Raya, Cet. Ke-1 1987 dan Ke-4 Tahun, 2000.
- 2) *4000 Mufradat Arab Populer* (terbit pertama kali 1985)
- 3) *Dirasah Islamiyah: Ibadah* (Buku Teks UMII), 1988.
- 4) *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, 1995.
- 5) *Sejarah Pengantar Ilmu Alquran*, 1995.
- 6) *Al-Asas fi al-Lughah al-Arabiyyah*, 1999.

#### c. Dalam Bentuk Buku<sup>74</sup>

- 1) Towani Tolotang: studi tentang Upacara Dalam Komunitas Etnis Bugis di Sidrap, Sulawesi Selatan, 1989.
- 2) Agama dan Struktur Kehidupan Sosial

---

<sup>73</sup> Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: Quanta, 2014), 128

<sup>74</sup> Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, 130

- Masyarakat: studi Komparasi antara Kepercayaan Towani Tolotang dan Ammantowa di Sulawesi Selatan, 1990.
- 3) Konsep Ketaqwaan terhadap Tuhan YME dalam Sistem Sosial Budaya Etnis Makasar, 1990.
  - 4) Implementasi Undang-Undang Perkawinan di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, 1990.
  - 5) Biografi K.H Muhammad Sanusi Baco, LC, 1991.
  - 6) Konsep Ketaqwaan Terhadap Tuhan YME dalam Sistem SosialBudaya Etnis Sunda, 1991.
  - 7) Fungsi dan Peran Perpustakaan Masjid di Jawa Timur, 1992.
  - 8) Sejarah Pesantren Gontor, Panorogo, Jawa Timur, 1992.
  - 9) Sejarah Pesantren Buntet, Jawa Barat, 1993.
  - 10) Lektur Keagamaan Yang Diminati Masyarakat Kampus (Studi kasus Univrsitas Islam Malang (UNISMA), 1993.
  - 11) Muslihat Sejati; Menempuh Jalan Islami Meraih Ridho Ilahi, Marja,Bandung, 2011.
  - 12) Kemuliaan Perempuan dalam Islam, Gramedia, Jakarta, 2014.
  - 13) Mengupas Seksualitas, Opus Press, Jakarta, 2015.
  - 14) Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan Keadilan Gender,Nauvan Pustaka, Yogyakarta, 2014.
  - 15) Ensiklopedi Muslimah Reformis, Dian Rakyat, Jakarta, 2019.